

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Implementasi Program bimbingan kerja dalam pemberdayaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan yang dibagi menjadi dua yaitu Pola Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian sebagai berikut:

5.1.1.1 Pola Pembinaan Kepribadian ini sesuai dengan peraturan Kementrian Hukum dan HAM RI dimana pembinaan kepribadian ini berfokus pada usaha untuk mengarahkan narapidana atau tahanan secara fikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkahlakunya kearah yang lebih baik. Pola Pembinaan Kepribadian yang dilaksanakan oleh LP Perempuan Semarang mencakup beberapa kegiatan pemberdayaan sebagai berikut: Kesadaran Beragama, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pembinaan Intelektual, Proses Pembinaan bagi warga binaan bagi perkara narkoba, Pembinaan menginterasi diri dengan masyarakat.

5.1.1.2 Pembinaan Kemandirian berfokus pada program ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri bagi warga binaan pemsyarakatan. Kemandirian tersebut ditandai kemampuan warga binaan didalam membentuk inisiatif, kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi didalam menjalankan program ketrampilan dibidang bimbingan kerja. Ketrampilan ini sesuai dengan kemauan serta bakat dari masing-

masing warga binaan, ketrampilan kerja ini baik berupa industri rumah tangga, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi, dan bahan yang tidak digunakan menjadi yang bernilai ekonomis agar mejadikan warga binaan lebih produktif. Adapun kegiatan pembinaan secara kemandirian yang di lakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang diantaranya: Pelatihan daur ulang sampah, menjahit dan lain sebagainya. Pola Pembinaan Kemandirian ini didalam usahanya masih ditemukan kekurangan dimana proses pemasaran produk yang dilakukan secara online seperti di facebook dan instagram masih bersifat pasif. Dimana akun penjualan yang dipegang oleh petugas LP tidak *up to date* dalam mengekspos gambar dari setiap kerajinan yang dihasilkan warga binaan ke sosial media. Sehingga masih banyak produk kerajinan yang tidak terekspos media. Hal tersebut mempengaruhi tingkat produksi dan jangkauan masyarakat luar, sehingga berdampak pada fluktuasi penjualan.

5.1.2 Factor yang mempengaruhi implementasi program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti ini **Pertama** adalah Sumber Daya Manusia (SDM). SDM ini sangat penting dalam berjalanya aktivitas LP karena sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pelayanan Lapas. SDM ini berperan sebagai sebuah roda dalam berjalanya sistem organisasi dimana LPP Semarang memiliki 53 pegawai yang difungsikan sebagai pengembang, pemelihara dan pemanfaatan potensi yang dibutuhkan untuk mampu memberikan kontribusi yang maksimal agar tercapainya

tujuan dari sebuah organisasi. **Kedua** Koordinasi yang merupakan penggabungan yang terkoordinir untuk mengatur keterkaitan pada pola pembinaan dari kepala LP P Semarang kepada pegawai kemudian untuk para warga binaan, dimana terjalinya proses kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam pembagian tugas para pegawai LPP Semarang agar mampu membentuk kebutuhan yang terintegrasi dengan efisien . Kemudian yang **Ketiga** adanya kerja sama dengan sector swasta. Peran sector swasta atau sering disebut dengan fasilitator sangat penting dalam membantu proses pemberdayaan Kemudian yang **Keempat** yaitu Komunikasi yang merupakan bentuk penyampaian informan antara ketua lapas dengan pegawai lapas ataupun pegawai lapas kepada warga binaan untuk memberikan informasi yang efektif dan bermanfaat sebagai suatu kebutuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan terkait Implementasi Program Bimbingan Kerja Dalam Pemberdayaan Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. masih ditemukan beberapa kekurangan. Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan.

1. Mengukuhkan semangat etos kerja para pegawai, meskipun kinerja petugas sudah baik, etos kerja ini perlu dikukuhkan untuk meningkatkan komitmen dan kejujuran para petugas sehingga akan berdampak pada kepribadian yang terus berkembang dan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya.

2. Dalam pelaksanaan Pembinaan Kemandirian petugas harus terus melakukan inovasi terbaru dalam memberikan ilmu pengetahuan dibidang ketrampilan inovasi mengenai ketrampilan yang diajukan peneliti seperti : pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, pelatihan tenun dan budidaya jamur dan public speaking sebagai bekal warga binaan untuk bermasyarakat.

3. Proses pemasaran produk kerajinan warga binaan ini menggunakan media online seperti facebook dan instagram, dari observasi yang ditemukan oleh peneliti akun media penjualan dikelola secara pasif. Sehingga banyak sekali hasil produk yang tidak terekspor oleh media. Hal ini berdampak pada kurang tahunya masyarakat luar mengenai macam-macam produk yang dihasilkan warga binaa. akun facebook dan instagram harus digunakan secara aktif oleh petugas bimbingan kerja dalam proses pemasaran. Dimana apabila hasil dari kerajinan dapat dilihat oleh masyarakat luar, kemungkinan besar penjualan dari hasil kerajinan warga binaan akan semakin meningkat.